

Dampak Kompetensi Guru yang Rendah terhadap Mutu Pendidikan di Indonesia

Okik Dwi Cahyani^{1*}, Mutmainnah¹, Rina Chidayatiningsih¹, Maisyaroh¹, Ahmad Nurabadi¹

¹Universitas Negeri Malang

*Corresponding author, email: okikdwi@gmail.com

Kata kunci

Dampak
Kompetensi guru
Mutu Pendidikan

Abstrak

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran ilmu pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang diturunkan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Kompetensi guru di Indonesia pada saat ini masih rendah. Dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu seperti akses guru dalam meningkatkan kompetensinya melalui pemenuhan kualifikasi akademik terhambat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga dapat mencapai mutu dan kualitas pendidikan di negara Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu literature review untuk mengkaji dan mengulas secara mendalam hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan sesuai dengan pokok bahasan. Hasil dari penelitian ini yaitu ada empat pokok bahasan. 1) Indikator rendahnya kompetensi guru yaitu penguasaan materi pembelajaran, metode pembelajaran, serta dilakukan evaluasi dan asesmen. 2) Adapun faktor rendahnya kompetensi guru antara lain kualitas pendidikan guru, kurangnya pelatihan dan pengembangan, kurangnya motivasi dan kesejahteraan guru serta siswa, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung terutama pada daerah tertinggal. 3) Dampaknya terhadap mutu pendidikan di Indonesia adalah penurunan kualitas pembelajaran, prestasi akademik, kesenjangan pendidikan, dan motivasi siswa. 4) Strategi Pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru di Indonesia yaitu peningkatan pelatihan dan sertifikasi guru, reformasi sistem rekrutmen guru, peningkatan kolaborasi guru, peningkatan akses teknologi, kolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi, serta memberikan insentif dan apresiasi bagi guru yang berprestasi.

1. Pendahuluan

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Inggris yaitu education. Dalam bahasa latin pendidikan disebut "educatum" yang terdiri dari dua kata yaitu "E" dan "Duco". Dimana kata "E" memiliki arti sebuah perkembangan dari dalam keluar ataupun dari sedikit banyak. Sedangkan "Duco" memiliki arti perkembangan atau sedang berkembang. Jadi, pendidikan secara etimologi yaitu proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran ilmu pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang diturunkan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan suatu tuntutan dalam hidup tumbuhnya seorang anak-anak. Tujuannya yaitu untuk menuntun kekuatan kodrat anak gara mereka dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan.

Kompetensi merupakan the term have been identified, one referring to the outputs, or results of training (Hoffmann, 1999). Dijelaskan bahwasannya kompetensi merujuk pada keduanya yaitu output dan input. Output berkaitan dengan hasil atau kinerja kompeten yang dilalui oleh seseorang melalui suatu proses. Sedangkan input berkaitan dengan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang dalam mencapai kinerja yang berkompeten. Untuk membedakan seseorang itu lebih unggul, rata-rata atau lebih rendah tingkat suatu kompetensinya. Ada tiga kelompok diantaranya (1) kompetensi kognitif yaitu pemikiran system dan pengenalan pola, (2) kompetensi kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri dan kompetensi manajemen diri, contohnya kesadaran diri emosional serta pengendalian diri emosional dan (3) kompetensi kecerdasan sosial yaitu kesadaran sosial dan kompetensi manajemen hubungan, contohnya seperti empati dan kerja suatu tim (Fadhillah, 2019).

Menurut UU Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 Ayat 1 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwasannya kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesioanl yang diperoleh dari Pendidikan profesi. Penetapan kompetensi tersebut menjadi suatu dasar dan kewajiban bagi setiap guru untuk memiliki

kompetensi tersebut serta dalam menjalankannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2022, adapun standar mutu pendidikan nasional mencakup delapan aspek penting yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Kompetensi guru yang rendah di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu seperti akses guru dalam meningkatkan kompetensinya melalui pemenuhan kualifikasi akademik terhambat. Alasannya karena keterbatasan dana, waktu serta jarak untuk menempuh pendidikan lebih lanjut. Melihat negara Indonesia sendiri juga terdiri dari banyak kepulauan, beragam suku, dan adat. Hal tersebut juga dapat menjadi faktor penghambatnya, karena pemerataan dan penyebaran untuk menyetarakan pola dan cara berfikir pada tiap masing-masing daerah juga tidak mudah. Jadi, kompetensi guru yang baik yaitu yang dapat mencapai mutu pendidikan sesuai dengan standar mutu pendidikan atau bahkan dapat melampaui batasannya. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “dampak kompetensi guru yang rendah terhadap mutu pendidikan di Indonesia”.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literature review yaitu untuk mengeksplorasi dampak dari rendahnya kompetensi guru terhadap mutu pendidikan di Indonesia. Tujuan dari metode penelitian yang dipilih yaitu untuk mengaji dan mengulas secara mendalam hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang relevan sesuai dengan pokok bahasan penulis. Dalam kajian penelitian literature review ini bersumber dari kajian pustaka atau library research dimana dapat menggunakan aplikasi google scholar, mendeley serta aplikasi akademik online yang lainnya (Yandi dkk, 2023). Sehingga dalam penelitian ini dapat memperoleh pemahaman yang mendalam terkait dengan dampak rendahnya kompetensi guru terhadap mutu pendidikan di Indonesia. Selanjutnya dapat dijadikan masukan serta dilakukan sebuah perbaikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Indikator Rendahnya Kompetensi Guru

Adapun beberapa indikator secara garis besar yang dapat penulis tetapkan dari rendahnya kompetensi guru di Indonesia, diantaranya yaitu:

a. Penguasaan Materi Pembelajaran

Materi dalam pembelajaran menjadi suatu hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa (Anitah, 2007). Agar dapat menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien. Guru perlu menguasai materi serta mengenal berbagai jenis strategi dalam pembelajaran. Oleh karena itu riwayat pendidikan seorang guru berpengaruh terhadap materi pembelajaran. Apabila guru tersebut dalam mengajar sesuai dengan bidang keilmuan yang dimilikinya. Maka ilmu yang disampaikan kepada peserta didik akan lebih mudah diterima, karena guru tersebut mengajar sesuai dengan bidang keilmuannya. Misalnya: pendidikan S1 Matematika mengajar mata pelajaran olah raga. Tentu hal tersebut tidak relevan dengan bidang keilmuan yang dimilikinya.

b. Metode Pembelajaran

Kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif berkaitan dengan materi dan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas ataupun pembelajaran tutorial (Trianto, 2010). Seorang guru harus memiliki metode dan strategi dalam pembelajaran di kelas. Sehingga dapat memilih strategi manakah yang paling tepat untuk mengajarkan suatu bidang studi atau mata pelajarannya. Metode pembelajaran yaitu suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah, 2006). Adanya model dan metode pembelajaran digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dapat tercapai sesuai dengan materi dan mekanismenya.

c. Evaluasi dan Asesmen

Evaluasi dan asesmen pendidikan ataupun pembelajaran sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai penyedia informasi dan pengenalan mutu pendidikan. Dapat mencakup semua komponen pendidikan, proses pelaksanaan serta produk pendidikan secara menyeluruh (Yusuf, 2015). Tujuan dilakukan evaluasi dan asesmen yaitu untuk mengukur dan menilai sejauh mana kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

Faktor Penyebab Rendahnya Kompetensi Guru

Penyebab rendahnya kompetensi guru di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi penghambatnya. Adapun faktor penyebab rendahnya kompetensi guru antara yaitu:

a. Kualitas Pendidikan Guru

Hakikatnya guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik (Mustakim, 2017). Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Seorang guru menjadi contoh dan role mode bagi peserta didik, karena guru "digugu dan ditiru". Oleh karena itu, pentingnya kualitas dan mutu guru pada lembaga pendidikan. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak guru yang memiliki kualitas rendah. Tanpa background pendidikan yang jelas, siapapun bisa menjadi guru. Namun, kualitas guru yang baik akan menghasilkan peserta didik yang unggul.

b. Kurangnya Pelatihan dan Pengembangan

Pelatihan dan pengembangan bagi seorang guru dalam meningkatkan skill. Serta terus mengikuti perkembangan zaman merupakan hal yang penting. Apabila seorang guru tidak secara berkala mengikuti pelatihan dan pengembangan akan berdampak buruk terhadap proses belajar mengajar disekolah. Masih banyaknya guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta dalam melaksanakannya dikelas (Fitria, 2019). Salah satunya yaitu tentang lemahnya kemampuan guru dalam menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan atau pemahaman tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara praktik.

c. Motivasi dan Kesejahteraan

Kurangnya motivasi dan kesejahteraan guru menjadi indikator penting yang juga harus diperhatikan. Dalam suatu organisasi terutama pada lembaga pendidikan, support dan dukungan antara anggota sangat diperlukan terutama dari seorang pimpinan atau kepala sekolah. Tingkat kesejahteraan guru sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Rendahnya tingkat kesejahteraan guru menyebabkan rendahnya motivasi guru dalam mengajar dan kedisiplinan guru (Kelana, 2021). Sehingga rendahnya motivasi mengajar dapat mempengaruhi terhadap proses pembelajaran dikelas yang cenderung berlangsung menjadi tidak efektif dan efisien. Oleh karena itu, tidak heran jika akhirnya pencapaian belajar siswa menjadi dibawah target yang ditetapkan. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya mutu pendidikan.

d. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendukung

Sarana dan prasarana menjadi media pendukung dalam proses pembelajaran dikelas. Permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia yaitu masalah kurangnya sarana dan prasarana pendidikan terutama di daerah tertinggal, sehingga dapat menimbulkan kesenjangan dalam mutu pendidikan (Rismayani, 2021). Sarana dan prasarana diperlukan dalam proses pembelajaran yang dapat meliputi barang bergerak maupun barang tidak bergerak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dari sarana dan prasarana yaitu 1) Memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala kebutuhan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, 2) Memelihara agar tugas murid yang diberikan oleh guru dapat telaksana secara optimal (Setiawan & Arbianto, 2019).

Jadi, berdasarkan ulasan diatas terkait dengan faktor penyebab rendahnya kompetensi guru adalah kualitas pendidikan guru, kurangnya pelatihan dan pengembangan, motivasi dan kesejahteraan, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung.

Dampak terhadap Mutu Pendidikan di Indonesia

Kompetensi guru yang rendah akan berdampak pada mutu pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan di Indonesia diatur dalam Standar Mutu Nasional (SNP) diantaranya yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, serta standar pembiayaan. Oleh

karena itu, guru yang berkompeten akan berdampak terhadap kualitas sekolah atau lembaga pendidikan tersebut. Akan tetapi, begitupun sebaliknya apabila seorang guru tidak berkompeten maka kualitas dan mutu pendidikan tersebut akan mengalami penurunan. Sehingga peserta didik yang dihasilkan akan jauh dari apa yang diharapkan. Dampaknya terhadap mutu pendidikan di Indonesia diantaranya sebagai berikut:

a. Penurunan Kualitas Pembelajaran

Dampak yang pertama terhadap mutu pendidikan di Indonesia yaitu penurunan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang buruk atau kurang baik sedikit demi sedikit akan mengalami penurunan. Penyebabnya yaitu kualitas kompetensi guru yang kurang maksimal. Sehingga dapat berdampak terhadap proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas. Oleh karena itu, kompetensi guru harus terus ditingkatkan agar dapat terus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dikelas.

b. Prestasi Akademik

Dampak yang ke-dua yaitu prestasi akademik. Dampak baiknya apabila guru atau tenaga pendidiknya berkompeten, maka prestasi siswa atau peserta didik akan terus meningkat. Sehingga mutu pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Begitupun sebaliknya, dampak buruknya apabila guru atau tenaga pendidik kurang berkompeten, maka prestasi akademik seorang siswa atau peserta didik akan mengalami penurunan. Sehingga juga berdampak terhadap kualitas pendidikan pada lembaga pendidikan tersebut. Guru yang berkompeten akan terus mendukung dan mensupport siswanya untuk terus berprestasi. Siswa yang memiliki kemampuan lebih serta didukung dan dibimbing oleh guru yang berkualitas akan dapat meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik siswa atau peserta didik itu sendiri.

c. Kesenjangan Pendidikan

Dampak yang ke-tiga yaitu kesenjangan pendidikan. Kesenjangan pendidikan yang terjadi di Indonesia hingga saat ini yaitu perbedaan pendidikan di Kota dengan pendidikan di Desa. Namun, pada dasarnya masalah pokok yang dihadapi yaitu terus dilakukan adanya pengupayaan agar semua warga negara dapat menikmati kesempatan pendidikan serta dapat membekali peserta didik dengan keterampilan kerja yang mantap (Amelia, 2019). Sehingga secara tidak langsung sudah mengalami kesiapan dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penyetaraan pendidikan baik di Kota maupun di Desa harus sama. Salah satunya caranya yaitu seorang guru harus berkompten pada bidangnya. Sehingga dapat transfer ilmu kepada peserta didik dengan maksimal.

d. Motivasi Siswa

Dampak yang ke-empat yaitu motivasi siswa. Motivasi memiliki kedudukan yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Munculnya motivasi tidak semata-mata dari diri siswa itu sendiri, tetapi guru harus melibatkan diri untuk memotivasi belajar siswa (Emda, 2017). Adanya motivasi dapat memberikan semangat kepada siswa, sehingga siswa dapat mengetahui arah belajarnya. Motivasi seorang siswa atau peserta didik dapat muncul apabila memiliki keinginan untuk belajar yang berasal dari dirinya sendiri. Maka dari itu, motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik harus ada pada diri siswa tersebut. Sehingga tujuan dari pembelajaran yang sudah dirumuskan dapat tercapai secara optimal. Adapun fungsi motivasi dalam belajar siswa diantaranya yaitu 1) Mendorong siswa untuk beraktivitas dan 2) Sebagai pengarah (Sanjaya, 2010).

Jadi, berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya dampak kompetensi guru yang rendah terhadap mutu pendidikan di Indonesia diantaranya yaitu penurunan kualitas pembelajaran, prestasi akademik, kesenjangan pendidikan dan motivasi siswa.

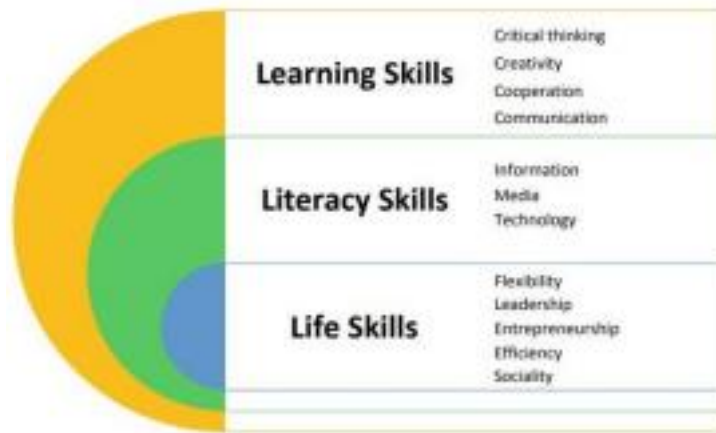
Strategi Pemerintah untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Indonesia

Berdasarkan indikator, faktor-faktor, serta dampak rendahnya kompetensi guru terhadap mutu pendidikan di Indonesia. Penulis memberikan masukan untuk strategi pemerintah dalam meningkatkan kompetensi guru di Indonesia. Strategi yang dapat dilakukan oleh Pemerintah antara lain adalah:

a. Peningkatan Pelatihan Dan Sertifikasi Guru

Pemerintah memberikan wadah pelatihan serta sertifikasi kepada seluruh guru yang ada di Indonesia. Baik pada guru jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) serta lembaga pendidikan yang levelnya setara lainnya. Peningkatan pelatihan dapat dilakukan secara berkala. Sehingga seorang guru dapat terus mengasah dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Contohnya: Pendidikan Profesi Guru (PPG), Uji Kompetensi Guru (UKG), Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLGP), Pelatihan Guru Koperasi dan Kewirausahaan, Pelatihan Ice Breaking serta pelatihan dan sertifikasi lainnya yang dapat meningkatkan kompetensi pada guru itu sendiri.

Tujuan dari pelatihan dan sertifikasi guru yaitu untuk meningkatkan skill serta bidang keilmuan yang dimilikinya. Pada halaman berikut gambar peningkatan skill yang harus dimiliki oleh guru:



Gambar 1. Keterampilan Pembelajaran Guru

Sumber: Gumus, A. (2022)

Keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru ada tiga yaitu *learning skills*, *literacy skills*, dan *life skills*. Komponen-komponennya adalah 1) *learning skills* yaitu *critical thinking*, *creativity*, *cooperation*, *communication*. 2) *literacy skills* yaitu *information*, *media*, *technology*. 3) *life skill* yaitu *flexibility*, *leadership*, *entrepreneurship*, *efficiency*, *sociality*.

Dalam pelatihan guru harus memiliki mentor atau guru yang lebih berpengalaman serta berkualifikasi (Gumus, 2022).

b. Reformasi Sistem Rekrutmen Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) reformasi merupakan suatu perubahan secara drastis untuk perbaikan (bidang sosial, politik ataupun agama) dalam suatu masyarakat atau negara. Reformasi dalam sistem perekrutan guru di negara Indonesia pada saat ini mengalami perubahan. Akan tetapi masih ada juga yang menggunakan sistem rekrutmen secara mandiri. Sistem rekrutmen yang dilakukan secara mandiri yaitu dilakukan sendiri oleh lembaga pendidikan yang sedang membutuhkan tenaga pendidik tambahan. Sistem yang digunakan yaitu rata-rata menggunakan media sosial maupun secara terbuka kepada khalayak masyarakat umum. Proses yang digunakan yaitu juga manual. Penerimaannya disesuaikan antara kebutuhan dengan kualifikasi bidang keilmuan pelamar. Tujuannya yaitu agar dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, seorang guru tersebut mengajar sesuai dengan bidang keilmuannya. Sedangkan pada saat ini sistem rekrutmen yang dilakukan oleh Pemerintah mengalami perubahan atau reformasi. Reformasi sistem seleksi dan rekrutmen guru yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia yaitu 1) berdasarkan kebutuhan, 2) calon guru diproduksi oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan sesuai dengan kebutuhan di lapangan, serta 3) mengutamakan kompetensi dan kualifikasi (Andina & Arifa, 2021). Berikut reformasi sistem perekrutan guru yang dahulu ASN PNS berubah ke PPPK di Indonesia:

Pendaftaran	<ul style="list-style-type: none"> - Pendaftar memilih satu dari tiga kategori (Guru Honorer/Individu baru yang telah memiliki sertifikat pendidik/Guru Honorer K2). - Pendaftar menginput ID berupa Nomor Registrasi K2/NUPTK/NIK/Nomor Sertifikat Pendidik.
Seleksi Administrasi	<ul style="list-style-type: none"> - Seleksi berkas berupa: Pernyataan tanggung jawab mutlak, KTP, dan Surat Lamaran. - Pengecekan linieritas mata pelajaran dengan sertifikat pendidik atau latar belakang pendidikan (<i>by system</i>). - Pengecekan nomor mahasiswa terkait ijazah dan jurusan (<i>by system</i>).
Asesmen	<ul style="list-style-type: none"> - Tiga konten asesmen: Kompetensi teknis; Manajerial dan sosio-kultural, dan Pertanyaan wawancara yang dijawab tertulis. - Peserta diberi kesempatan mengikuti ujian seleksi hingga tiga kali.
Pengumuman	<ul style="list-style-type: none"> - Panselnas menerima hasil asesmen. - BKN melakukan perangkingan peserta sesuai formasi per kabupaten/kota. - Panselnas menyerahkan hasil perangkingan peserta sesuai formasi ke pemda. - Pemda mengumumkan peserta yang lulus beserta sekolah penempatan.
Pemberkasan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemda membuat SK Pengangkatan serta kontrak. - Pemda menyerahkan SK Pengangkatan serta kontrak.

Gambar 2. Tahapan Pengadaan Guru ASN PPPK 2021

Sumber: Kemendikbud (2021)

Pada reformasi perubahan ini mengalami pro kontra di masyarakat. Reformasi terbaru yang dilakukan oleh Pemerintah tahapan dalam pengadaan guru ASN PPPK yaitu pendaftaran, seleksi administrasi, asesmen, pengumuman dan tahap terakhir pemberkasan. Seleksi dan rekrutmen guru melalui skema PPPK merupakan strategi untuk mengisi kekurangan guru yang tidak terdistribusi secara merata (Andina & Arifa, 2021).

c. Peningkatan Akses Teknologi

Pada zaman ini perkembangan teknologi sangat pesat. Perkembangan teknologi informasi memberikan dampak baik yaitu kemudahan dalam berkomunikasi. Sehingga tidak ada kendali lagi antara jarak dan waktu. Perkembangan teknologi pada bidang pendidikan tidak lepas dari perkembangan komputer. Kemajuan pada bidang komputer dan teknologi informasi berdampak positif pada bidang pendidikan. Media pembelajaran yang digunakan di sekolah tidak hanya sebatas pada huruf dan gambar melainkan dapat dikombinasikan dengan video, animasi, audio secara bersama-sama. Pengaruh positif dari pemanfaatan internet untuk pendidikan dalam membangun sumber daya manusia dunia pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan aplikasi IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), tujuannya yaitu agar lulusan mampu memenuhi tuntutan kompetensi dunia kerja (Husaini, 2014). Bagi seorang guru perlu meningkatkan kompetensinya agar terus mengikuti perkembangan teknologi. Sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas tidak hanya sekedar menggunakan metode ceramah. Tetapi juga menggunakan teknologi sebagai media pembelajarannya. Perkembangan digital kompetensi mengajar menjadi tantangan bagi sistem pendidikan, contohnya pada negara Spanyol para guru yang terlibat diberikan pelatihan prajabatan ICT (Information and Communication Technologies) serta memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun (Artacho et al, 2020).

d. Kolaborasi Dengan Institusi Pendidikan Tinggi

Kolaborasi dan bekerja sama dengan pendidikan tinggi juga merupakan salah satu hal yang bisa meningkatkan kompetensi guru. Pada saat ini kolaborasi yang dilakukan yaitu pengabdian masyarakat oleh Perguruan Tinggi dengan sekolah-sekolah yang ada di negara Indonesia. Tujuannya yaitu agar guru juga mengikuti perkembangan serta mendapat pengetahuan baru dari kegiatan yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Seperti halnya mahasiswa melakukan penelitian pada sekolah, kemudian dilakukan analisis dan olah data yang dapat menjadi masukan bagi sekolah tersebut.

Bagi seorang guru jenjang kepegkatan merupakan salah satu parameter profesionalitas seorang guru. Sehingga guru dituntut untuk terus menaikkan jenjang kepegkatannya. Namun, guru mengalami permasalahan untuk mengajukan kenaikan jenjang kepegkatannya, dikarenakan minimnya publikasi ilmiah. Langkah yang dapat dilakukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan yaitu pengurusan perijinan dan survei, pengumpulan data, analisis kebutuhan mitra, penyusunan rencana program dan kegiatan, penyusunan dan penandatanganan naskah MOU, penyusunan modul

kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan, terakhir penyusunan laporan kegiatan (Sutanta, 2021).

e. Memberikan Insentif dan Apresiasi bagi Guru yang Berprestasi

Insentif dan apresiasi bagi seorang guru merupakan suatu hal yang sangat berharga. Seorang guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa bagi seorang siswa atau peserta didik. Program reward yang beragam dan memotivasi dapat dicapai dengan konsultasi, diversifikasi jenis reward, personalia, pemberian berdasarkan kinerja, rencana inovasi, kolaborasi komunikasi dan industri serta promosi transparansi yang obyektifitas (Sholeh, 2023). Pada tanggal 28 November 2024 tepatnya pada hari guru Presiden terpilih yaitu Prabowo Subianto menyampaikan terkait dengan kenaikan gaji guru yang berlaku pada tahun 2025. Langkah tersebut dianggap sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui perhatian terhadap kesejahteraan guru. Kenaikan gaji ini mencakup dua kelompok guru yaitu guru yang berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN) dan guru non-ASN (Bawono, 2024).

4. Simpulan

Kompetensi guru yang rendah di Indonesia menjadi pokok permasalahan yang terjadi secara terus menerus. Indikator yang dari rendahnya kompetensi guru diantaranya yaitu penguasaan materi pembelajaran yang masih kurang, metode pembelajaran yang digunakan masih kurang update, serta dilakukan evaluasi dan asesmen. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi guru antara lain kualitas pendidikan guru, kurangnya pelatihan dan pengembangan, kurangnya motivasi dan kesejahteraan guru serta siswa, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung terutama pada daerah tertinggal. Dampaknya terhadap mutu pendidikan di Indonesia adalah penurunan kualitas pembelajaran, prestasi akademik, kesenjangan pendidikan, dan motivasi siswa. Strategi yang dapat dilakukan oleh Pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru di Indonesia yaitu peningkatan pelatihan dan sertifikasi guru, reformasi sistem rekrutmen guru, peningkatan kolaborasi guru, peningkatan akses teknologi, kolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi, serta memberikan insentif dan apresiasi bagi guru yang berprestasi. Dengan memperhatikan indikator, faktor faktor yang menjadi penyebab serta dampak pada terhadap mutu pendidikan di Indonesia. Adanya strategi yang dilakukan oleh Pemerintah diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru di Indonesia. Sehingga mampu mencapai atau bahkan melampaui mutu pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP)..

Referensi

- Amelia, C. 2019. Problematika Pendidikan di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan. Vol. 3 Tahun 2019.
- Andina, E & Arifa, F. N. 2021. Problematika Seleksi dan Rekrutmen Guru Pemerintah di Indonesia. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial I. Vol. 12, No. 1, Juni 2021.
- Anitah, S. 2007. Modul Strategi Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Artacho, et all. 2020. Teacher Training in Lifelong Learning-The Importance of Digital Competence in the Encouragement of teaching Innovation. Sustainability 2020, 12, 2852.
- Bawono, S. 2024. Kenaikan Gaji Guru: Prabowo Subianto Menyemai Harapan Baru, (<https://pojokjakarta.com/2024/11/29/kenaikan-gaji-guru-prabowo-subianto-menyemai-harapan-baru/>). Diakses pada 05 Desember 2024.
- Djamarah, S. B. 2008. Strategi belajar Mengajar. Bandung: Rineka Cipta.
- Emda, A. 2017. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. Lantanida Journal. Vol. 5, No. 2, 2017.
- Fadhillah. 2019. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Berdasarkan System Thinking. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan. Vol. 7, No. 1, April 2019.
- Fitria, dkk. 2019. Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. Jurnal Pengabdian Masyarakat Unwahas. Vol. 4, No. 1, 2019.
- Gumus, A. 2022. Educational Theory in the 21st Century. Turkey: Maarif Global Educational Series.
- Husaini, M. 2014. Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Bidang Pendidikan (E-Education). Mikrotik: Jurnal Manajemen Informatika. Vol. 2, No. 1, 2014.
- Janawi. 2023. Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional. Institutional Repository: State Islamic Institute of Syaik Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. Usulan terbesar sepanjang sejarah, pemda ajukan 568 ribu formasi guru ASN PPPK [Press Release], (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/03/usulan-terbesar-sepanjangsejarah-pemda-ajukan-568-ribu-formasiguru-asn-pppk>). Diakses pada 05 Desember 2024.
- Kelana, E. 2021. Kebijakan Program Peningkatan Kesejahteraan Guru Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*. Vol. 13, No. 1, Juni 2021.
- Mustakim, Z. 2017. *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: IAIN Press
- Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2022. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rismayani, dkk. 2021. Problematika Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 2, 2021.
- Sanjaya, W. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, H. R., & Abrianto, D. (2019). *Sistem Finansial Pendidikan*. Yogyakarta: Bildung.
- Sholeh, M. 2023. Pengakuan dan Reward Dalam Manajemen SDM untuk Meningkatkan Motivasi Guru. *Competitive: Journal of Education*. Vol. 2, No. 4, tahun 2023.
- Sutanta, dkk. 2021. Kolaborasi PKM: Program Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Publikasi Ilmiah *Jurnal Nasional*. *Jurnal Abdimas PHB*. Vol. 4, No. 2 tahun 2021.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2005. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yandi, dkk. 2023. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara (JPSN)*. Vol. 1, No. 1, Januari 2023.
- Yusuf, A. M. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana